

# PROSIDING

## SEMINAR NASIONAL

PENINGKATAN KOMPETENSI CALON GURU  
DALAM MENGHADAPI TANTANGAN GLOBAL

2017



# PROSIDING Seminar Nasional

Peningkatan Kompetensi Calon Guru dalam Menghadapi Tantangan Global

---

Hak Cipta @ Prodi PGSD UMM, 2017

Hak Terbit pada UMM Press

---

Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang

Jl. Raya Tlogomas No. 246 Malang 65144

Telepon (0341) 464318 Psw. 140

Hp 0877 0166 6388

Fax. (0341) 460435

E-mail: [ummpress@gmail.com](mailto:ummpress@gmail.com)

<http://ummpress.umm.ac.id>

Anggota APPTI (Asosiasi Penerbit Perguruan Tinggi Indonesia)

Anggota IKAPI (Ikatan Penerbit Indonesia)

---

Cetakan Pertama, September 2017

---

ISBN : 978-979-796-284-5

vi; 201 hlm.; 210 x 297 mm

---

Setting & Design Cover : Arda Purnama Putra, M.Pd

Editor : Setiya Yunus Saputra, M.Pd

Cover Image :

---

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun, termasuk fotokopi, tanpa izin tertulis dari penerbit. Pengutipan harap menyebutkan sumbernya.

# JATI DIRI DAN KOMPETENSI GURU ABAD 21

Oleh : Suswandari

## PENDAHULUAN

Pendidikan dengan seluruh aspek aktivitasnya, dilaksanakan dalam rangka penyiapan sumber daya manusia masa depan yang mampu adaptif dengan zamannya. Aktivitas pendidikan yang ditandai dengan proses belajar mengajar, menempatkan guru pada posisi sentral meski pada saat ini kehadiran teknologi mendominasi dan dimungkinkan menggeser peran dan fungsi guru. Guru bukan istilah asing dalam aktivitas pembelajaran. Bahkan pandangan lama menyatakan guru adalah sosok manusia yang patut *digugu* dan *ditiru* dalam ucapan yang dapat dipercaya dan tingkahlaku menjadi contoh atau teladan bagi peserta didik, sejawat dan masyarakat sekitarnya (Wahyu, 2014). Sebagaimana ditulis oleh Wahyu (2014) menyitir ungkapan Fuad Hasan mantan Menteri pendidikan dan Kebudayaan menyatakan “sebaik apapun kurikulum, bila tidak dibarengi guru yang berkualitas, semua akan menjadi sia-sia. Sebaliknya kurikulum yang kurang baik akan dapat terimplementasi dengan baik bila ditopang oleh guru yang berkualitas “. Dengan kata lain, posisi guru dalam aktivitas pembelajaran yang sesungguhnya belum tergantikan meski dengan teknologi canggih sekalipun. Dalam hal ini, yang dimaksud dengan kehadiran guru adalah keberadaan guru secara utuh pada proses bimbingan belajar dengan menggunakan berbagai strategi dan sarana serta diikat dengan komitmen untuk melakukan perubahan ke arah yang lebih baik pada cakupan kognitif, afektif dan psikomotor. Keberadaan guru berkualitas dapat memberikan cerminan pada proses pembelajaran yang diberikan serta menggambarkan kondisi riil masyarakat yang mendukungnya.

Gejolak sosial di Indonesia saat ini, yang di beberapa tempat ditandai dengan intoleransi menjadi sedikit pengganggu pada proses penyiapan sumber daya melalui pendidikan yang baik. Hal ini tidak lain karena, berbagai bentuk tayangan media massa tidak bisa dibendung menjadi bagian dari sumber belajar yang sangat dimungkinkan mempengaruhi proses pertumbuhan jiwa dan kepribadian peserta didik generasi penerus bangsa. Sebagaimana diungkapkan oleh Siswono Yodohusodo (2015) sekolah menjadi tempat pembentukan wawasan kebangsaan, yang tidak hanya bertugas mengajarkan moralitas baik, meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan, akan tetapi sekolah juga mendidik dan membentuk kepribadian siswa menjadi orang Indonesia. Fenomena sosial seperti radikalisme, tawuran antar pelajar, konflik antar kampung, korupsi dan yang sejenisnya bukanlah kepribadian Indonesia yang terbentuk melalui pendidikan di sekolah. Indonesia sebagai bangsa majemuk, memiliki sejarah panjang dalam pembentukan NKRI menjadi kawasan yang sangat menarik untuk kepentingan global baik positif ataupun negatif, (Siswono, 2015).

Kebhinekaan yang menjadi ciri kodrati Indonesia (B Harry Priyono, 2017) sedang diuji dengan perilaku agresif membela kelompok dengan berbagai dalih yang diajukan. Situasi ini mengundang pertanyaan dengan sistem/kebijakan pendidikan selama hampir tujuh puluh tahun lebih kemerdekaan. Pada kondisi demikian, dapat dinyatakan bila pendidikan kita selama ini belum mampu menguatkan karakter dan jati diri bangsa sebagai bagian dari masyarakat dunia yang plural dan humanis. Pertanyaannya adalah siapa yang

menentunya pekerjaan dan ketimpangan pendapat. **Kelima**, pada konteks sosial budaya, globalisasi membawa nilai baru yang berupa budaya *materialistik, sikap hedonisme, konsumerisme*, penggunaan kekerasan, narkoba dan lain-lain yang memungkinkan membawa dampak tidak positif bagi perkembangan moral perilaku masyarakat Indonesia. Hal ini sebenarnya tidak menjadi persoalan ketika nilai budaya lokal telah mampu menjadi benteng yang kuat dalam menghadapi merembesnya budaya global yang terus berlangsung.

## TANTANGAN PENDIDIKAN ABAD 21

Kehidupan abad 21 ditandai dengan dominasi teknologi dalam seluruh aktivitas dan kehidupan manusia. Dunia semakin dekat tanpa sekat karena dihubungkan pada kecanggihan teknologi. Perubahan besar dari ekonomi berbasis sumber daya alam /manusia ke arah ekonomi berbasis pengetahuan, dengan implikasinya berupa kualitas sumber daya insani, pendidikan, lapangan kerja (Furqon, 2015). Karakter Abad 21, sebagaimana diungkapkan oleh Furqon (2015) sebagai berikut :

1. **Leadership** – sikap dan kemampuan untuk menjadi pemimpin dan menjadi yang terdepan dalam berinisiatif demi menghasilkan berbagai terobosan-terobosan;
2. **Personal Responsibility** – sikap bertanggung jawab terhadap seluruh perbuatan yang dilakukan sebagai seorang individu mandiri;
3. **Ethics** – menghargai dan menjunjung tinggi pelaksanaan etika dalam menjalankan kehidupan sosial bersama;
4. **People Skills** – memiliki sejumlah keahlian dasar yang diperlukan untuk menjalankan fungsi sebagai mahluk individu dan mahluk sosial; **Perhatian yang semakin besar pada industri kreatif dan industri budaya**, berikut implikasi, terutama terhadap: kekayaan dan keanekaan ragam budaya,

- pendidikan kreatif, entrepreneurship, dll.
5. **Budaya akan saling imbas mengimbas dengan Teknosains** berikut implikasinya, terutama terhadap: karakter, kepribadian, etiket, etika, hukum, kriminologi, dan media.
6. **Perubahan paradigma Universitas, dari “Menara Gading” ke “Mesin Penggerak Ekonomi”**. Terdapat kecendrungan semakin meningkatnya investasi yang ditanamkan dari sektor publik ke perguruan tinggi untuk riset ilmu dasar dan terapan serta inovasi teknologi/desain yang memberikan dampak pada pengembangan industri dan pembangunan ekonomi dalam arti luas

Selain itu, tentang abad 21 Patrick Griffin, Barry McGaw dan Esther Care (2012) menegaskan bahwa skill sumber daya manusia yang dibutuhkan dengan ciri sebagai berikut : 1). *ways of thinking* : mencakup *creativity and innovation, critical thinking, problem solving, decision making, learning to learn, metacognition*, 2). *Ways of working* mencakup : *communication, collaboration*, 3), *tools for working* meliputi : *information literacy, ICT literacy*, 4). *Living in the world* meliputi : *citizenship, life and career, personal and social responsibility-including cultural awareness and competence*. Sehubungan dengan hal tersebut apa yang harus dilakukan dalam penyiapan sumber daya manusia adaptif dengan jaman yang mengiringinya .

Kebijakan Pendidikan Nasional untuk menyongsong di Abad-21 adalah mewujudkan kesejahteraan dan kebahagiaan bagi seluruh rakyatnya, hidup sejajar dan terhormat di kalangan bangsa-bangsa lain di dunia. Tentu saja, keinginan ini akan dapat dicapai bila dilandasi dengan semangat dan kemauan yang sama serta kemampuan diri untuk menjadi bagian dari penduduk global yang bermartabat. Pendidikan

berikut proses yang menyertainya menjadi kunci utamanya. Pada konteks ini Ackoff & Greenberg (2008 dalam Mukminan, 2014) menjelaskan “*Education does not depend on teaching, but rather on the self-motivated, curiosity and self-initiated actions of the learner.*” Sehubungan dengan itu, BSNP merumuskan delapan paradigma pendidikan nasional di Abad-21 (dalam Mukminan, 2014) sebagai berikut:

- a. Abad-21 didominasi oleh teknologi dan sains masyarakat global. Oleh karena itu, pendidikan berorientasi pada matematika dan sains disertai dengan sains sosial dan kemanusiaan (humaniora) dengan keseimbangan yang wajar.
- b. Pendidikan bukan hanya membuat seorang peserta didik berpengetahuan, melainkan juga menganut sikap keilmuan dan terhadap ilmu dan teknologi, yaitu kritis, logis, inventif dan inovatif, serta konsisten, namun disertai pula dengan kemampuan beradaptasi.
- c. Pendidikan ini disertai dengan menanamkan nilai-nilai luhur untuk menumbuh kembangkan sikap terpuji untuk hidup dalam masyarakat yang sejahtera dan bahagia di lingkup nasional maupun di lingkup antarbangsa dengan saling menghormati dan saling dihormati.
- d. Untuk mencapai ini mulai dari pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, menengah dan pendidikan tinggi merupakan suatu sistem yang tersambung erat tanpa celah, setiap jenjang menunjang penuh jenjang berikutnya, menuju ke *frontier* ilmu. Namun demikian, penting pula pada akhir setiap jenjang, di samping jenjang untuk ke pendidikan berikutnya, terbuka pula jenjang untuk langsung terjun ke masyarakat.
- e. Bagaimanapun juga, pada setiap jenjang pendidikan perlu ditanamkan jiwa kemandirian, karena kemandirian pribadi mendasari kemandirian bangsa,

kemandirian dalam melakukan kerjasama yang saling menghargai dan menghormati, untuk kepentingan bangsa.

- f. Khusus di perguruan tinggi, dalam menghadapi konvergensi berbagai bidang ilmu dan teknologi, maka perlu dihindarkan spesialisasi yang terlalu awal dan terlalu tajam.
- g. Dalam pelaksanaan pendidikan perlu diperhatikan kebhinnekaan etnis, budaya, agama dan sosial, terutama di jenjang pendidikan awal. Namun demikian, pelaksanaan pendidikan yang berbeda ini diarahkan menuju ke satu pola pendidikan nasional yang bermutu.
- h. Untuk memungkinkan seluruh warganegara mengenyam pendidikan sampai ke jenjang pendidikan yang sesuai dengan kemampuannya, pada dasarnya pendidikan harus dilaksanakan oleh pemerintah dan masyarakat dengan mengikuti kebijakan yang ditetapkan oleh pemerintah (pusat dan daerah).
- i. Untuk menjamin terlaksananya pendidikan yang berkualitas, sistem monitoring yang benar dan evaluasi yang berkesinambungan perlu dikembangkan dan dilaksanakan dengan konsisten. Lembaga pendidikan yang tidak menunjukkan kinerja yang baik harus dihentikan. (BSNP, 2010: 43 dalam Mukminan, 2014) .

## GURU DAN KOMPETENSI GURU ABAD 21

Pendidikan di lingkup persekolahan, sampai saat ini masih mendudukkan guru sebagai posisi sentral dalam melakukan *transfer of knowledge*. Selain itu, sesuai dengan standar kebijakan nasional yang ada, guru memiliki peran yang tidak kalah penting dalam pembentukan watak dan memperkuat identitas kebangsaan. Di tangan para gurulah, masa depan bangsa ini terbentuk. Guru yang dalam bahasa Inggris disebut *teacher* merupakan *a person whose occupation is teaching others*” yaitu seseorang dengan pekerjaan

mengajar orang lain. Guru menjadikan orang lain berilmu, guru adalah manusia dengan tugas utamanya mengajar (Wahyu, 2015). Sesuai dengan UU RI Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen, pada pasal 1 menyebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

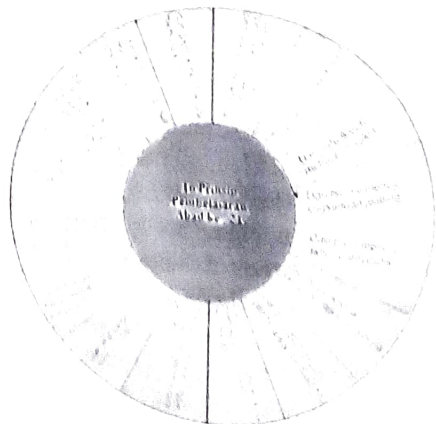
Dalam aktivitasnya guru menjadi garda terdepan bagi perubahan masyarakat. Sampai saat ini, profesi guru dilihat sebagai profesi penuh dedikasi, penuh pengorbanan tulus, tanpa pamrih di tengah hambatan dan rintangan yang menghadangnya untuk mencerdaskan peserta didik yang menjadi tanggungjawabnya terlebih guru di daerah khusus. Dalam waktu yang cukup lama profesi guru tidak menjadi profesi favorit dalam kancah pembangunan selama ini dengan segala atribut yang tidak menarik. Profesi guru kalah dengan profesi lain yang lebih bergengsi dan menjanjikan. Hal ini bisa jadi disebabkan oleh kebijakan pembangunan yang belum memprioritaskan pada sapek pendidikan. Seiring dengan berjalannya waktu, profesi guru semakin terangkat dan semakin membaik dalam upaya penyediaan layanan pembelajaran bermutu. Hymne Guru "Tanpa Tanda Jasa" perlu dikaji ulang untuk menegaskan posisi guru sama penting dengan profesi lainnya.

Demikian pula, pada profesi guru sekolah dasar. Paradigma sekolah dasar, sebagai pendidikan pemula, mengajar kepada peserta didik di bawah 12 tahun, acapkali dilihat sebagai profesi yang gampang, dan bisa dilakukan oleh siapa saja. Bahwa realitas mengejar di jenjang sekolah dasar memiliki kerumitan keunikan dan karakter yang berbeda belum menjadi bahan perbincangan yang penting. Oleh

sebab itu, tidak sedikit guru-guru di sekolah dasar ada yang tidak memiliki latar belakang pendidikan guru, tetapi berkenan mengajar dengan berbagai alasan.

Secara psikologis, peserta didik sekolah dasar, merupakan peserta didik masa pertumbuhan, baik kognitif, afektif dan psikomotor yang perlu ketrampilan tersendiri untuk dapat menghasilkan lulusan yang siap berkompetisi dan berkarakter untuk memasuki jenjang pendidikan berikutnya. Seiring dengan tantangan abad 21, harus menjadi upaya kesadaran bersama bahwa menjadi guru sekolah dasar membutuhkan ketrampilan dan kompetensi khusus, teruji dan dapat dipertanggungjawabkan melalui suatu proses pendidikan guru sekolah dasar pada lembaga pendidikan tinggi bermutu. Menjadi guru sekolah dasar sudah sepatasnya menjadi profesi yang membanggakan sebagaimana profesi lainnya. Rasa inferioritas yang dimiliki guru sekolah dasar selama ini., sedikit banyak akan mengganggu tugas berat yang harus dipikulnya.

Guru profesional memiliki kemampuan untuk mengembangkan aspek kognitif, afektif dan psikomotor peserta didiknya sesuai dengan peradaban dan kearifan bangsa. Terkait dengan Pergeseran Paradigma Pendidikan di Abad-21, BNSP merumuskan 16 prinsip pembelajaran yang harus dipenuhi dalam proses pendidikan abad ke-21, yaitu:



1. dari berpusat pada guru menuju berpusat pada siswa,
2. dari satu arah menuju interaktif,
3. dari isolasi menuju lingkungan jejaring,
4. dari pasif menuju aktif-menyelidiki,
5. dari maya/abstrak menuju konteks dunia nyata,
6. dari pribadi menuju pembelajaran berbasis tim
7. dari luas menuju perilaku khas memberdayakan kaidah keterikatan,
8. dari stimulasi rasa tunggal menuju stimulasi ke sehalu penjurur,
9. dari alat tunggal menuju alat multimedia,
10. dari hubungan satu arah bergeser menuju kooperatif,
11. dari produksi massa menuju kebutuhan pelanggan,
12. dari usaha sadar tunggal menuju jamak,
13. dari satu ilmu dan teknologi bergeser menuju pengetahuan disiplin jamak,
14. dari kontrol terpusat menuju otonomi dan kepercayaan,
15. dari pemikiran faktual menuju kritis, dan
16. dari penyampaian pengetahuan menuju pertukaran pengetahuan. (BSNP, 2010: 48-50 dalam Mukminan, 2014).

Prinsip-prinsip layanan pembelajaran seperti tersebut di atas dapat terwujud bila guru memiliki kompetensi yang dapat dipertanggungjawabkan. Kompetensi guru merupakan kecakapan/kapabilitas, kemampuan untuk melaksanakan tugas, ketrampilan untuk mengintegrasikan pengetahuan dengan sikap dan nilai dalam suatu proses pembelajaran (Powell, 1997; Robert A. Roe, 2001; Maryam Illanlou dan Maryam Zand, 2011). Dalam pandangan Wolf dan Deblin (1995) menyatakan essensi dari istilah kompetensi adalah “ *is there ability to perform* “. Selanjutnya Wolf 2013 menyatakan “*competence pertains to the ability to perform the activity in fuction and occupational*. Secara individu dalam *kompetensi terdapat motive, traits, self concept, knowledge dan skill* (Spencer and Spencer, 1993). Pemerintah Republik

Indonesia menetapkan empat kompetensi dalam menyiapkan guru profesional yang dikenal dengan kompetensi profesional, personal, sosial dan pedagogik. Keempat kompetensi ini, menjadi arah bagi guru dalam melaksanakan tugas profesinya secara maksimal

## JATI DIRI GURU ABAD 21 DAN KOMPETENSI YANG MELEKAT

Abad 21 menjadi era baru dalam tatanan dunia saat ini terkait dengan pesatnya perkembangan teknologi. Hadirnya berbagai bentuk teknologi baru merupakan bentuk lain dari *outcome* proses kebijakan dan implementasi pendidikan di berbagai negara maju dan negara berkembang. Kondisi ini, memperlihatkan relasi positif antara proses pendidikan dengan kualitas sumberdaya yang dihasilkan. Bisa disebut misalnya Finlandia di Eropa Timur, Singapura di Asia Tenggara, RRC, Jepang di Asia Timur, Inggris di Eropa Barat disebut negara maju terkait dengan kuatnya pengaruh di berbagai belahan dunia karena kekuatan teknologi dan sumber daya yang dimiliki. Suhubungan dengan itu, dalam konteks pendidikan abad 21 memiliki fokus sebagai berikut :

*... as educational leaders, classroom teachers, students and parents will agree 21 st century teaching carries with it complicated mix of challenges and opportunities, chalengges include the issues of teacher turnover, accountability, changing student pupulation and student expextations, mounting budget pressures and intense demand to build students 21 st century skill. . . . (www.bb Teaching in the 21 Century)*

Berdasarkan kutipan tersebut dapat dinyatakan bahwa seluruh orang tua dan siswa mengakui bahwa pendidikan abad 21 memiliki tantangan dan peluang yang kompleks menyangkut isu guru,

akuntabilitas, perubahan jumlah penduduk, ekspektasi yang diharapkan untuk dapat menekankan pada aspek ketrampilan menyikapi abad ini, sebagaimana bagan berikut di bawah ini:



Sumber : Trilling and Fader, 2009 dalam Kuntari Eri Murti (2013)

Bagan tersebut menegaskan tentang *student outcomes* abad 21 secara jelas dan tegas. Untuk dapat mewujudkan hal tersebut pendidikan memiliki peranan yang sangat besar dan guru menjadi aktor utamanya. Guru abad 21 dihadapkan pada situasi peserta didik yang dekat dengan

teknologi, sebagaimana diungkapkan dari TDA (2010) *“Your students are already using technology as part of their daily life and increasingly expect to use it for learning in school. But what does this mean for you as a teacher”*. Pergeseran area proses pembelajaran menjadi salah satu dimensi yang sangat penting untuk terus diperdalam oleh para guru dan calon guru. Pembelajaran menekankan pada empat hal, yaitu mencari tahu, merumuskan masalah, berfikir analitis dan kemampuan untuk berkolaborasi dalam menyelesaikan masalah. Konteks ini, memberikan gambaran tentang jati guru seperti apa yang dibutuhkan dalam penyiapan sumber daya manusia abad 21. Paradigma konvensional pembelajaran harus bergeser dan hal ini sudah dilakukan melalui kurikulum 2013. Para guru secepat mungkin untuk melakukan adaptasi dengan perubahan yang terjadi dan oleh karena upaya peningkatan kompetensi guru harus terus dilakukan, baik secara mandiri ataupun menjadi bagian dari kebijakan pemerintah. Tantangan pendidikan masa depan sebagai berikut :

#### Future Challenge dan Future Competencies (Furqon, 2015)

Future Challenge	Future Competencies
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Globalisation: WTO, ASEAN Economic Community, APEC, CAFTA</li> <li>• Issues on environment</li> <li>• Rapid progress of information technology</li> <li>• Convergency of science and technology</li> <li>• Knowledge based economy</li> <li>• The raise of creative industry and culture</li> <li>• The shift of power of global economics</li> <li>• Influence and impact of technoscience</li> <li>• Quality, investment and transformation in education sector</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ability to communicate</li> <li>• Ability to think clearly and critically</li> <li>• Ability to consider morale sides of any issues</li> <li>• Ability to be responsible citizens</li> <li>• Ability to understand and be tolerant to different perspectives</li> <li>• Ability to live in a global community</li> <li>• Having broad interest in life</li> <li>• Having preparadness to work</li> <li>• Having intellectuality in accordance to his/her talent/interests</li> <li>• Having responsibility toward environment</li> </ul>

Gambaran bagan di atas, menjadi tantangan untuk semua pihak termasuk guru. Guru abad 21 adalah guru dengan

empat kompetensi yang terintegrasi untuk dapat menyajikan aktivitas pembelajaran sesuai dengan kebutuhan zaman. Pesatnya



perkembangan teknologi menjadi bagian yang harus diantisipasi dengan ketrampilan menyajikan pembelajaran aktif, kreatif dan inovatif dengan menempatkan peserta didik sebagai subjek. Sebab “*your students are already using teknologi as part of their daily life...*” (Teaching in The 21 st Century, 2017). Pendekatan pembelajaran saintifik dalam kurikulum 2013, merupakan salah satu upaya menyiapkan SDM yang siap dengan kehidupan di abad 21 yang kompetitif ini.

Sehubungan dengan itu, jati diri guru abad 21 paling tidak memiliki kriteria sebagaimana berikut di bawah ini.

1. Memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan yang Maha Esa sebagai tuntunan dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya.
2. Memiliki akhlak mulia, mandiri, demokratis, bertanggungjawab terhadap sikap dan perilaku
3. Berilmu, cakap dan kreatif
4. Memiliki kompetensi dalam *reading, writing and arithmatic* untuk mampu memahami gagasan melalui berbagai media pada masa sekarang ini.
5. Fleksibel dan adaptif
6. Memiliki inisiatif untuk melakukan interaksi sosial dengan budaya masyarakat setempat.
7. Mampu mendorong peserta didik untuk berfikir kritis dalam menyajikan aktivitas pembelajaran.
8. Dipercaya

## PENUTUP

Pendidikan menjadi kunci utama perubahan menuju kehidupan yang lebih sejahtera, demokratis, harmoni, damai dan menjunjung tinggi harkat dan martabat kemanusiaan. Guru menjadi kunci penting dalam proses pembelajaran dalam rangka transfer of knowledge, transfer of value and transfer of skill dalam menghadapi tantangan masa depan. Perubahan teknologi yang berdampak pada perubahan perilaku hidup manusia, menuntut suatu proses pembelajaran adaptif sesuai dengan

tantangan yang ada. Empat kompetensi guru ditambah dengan penguasaan guru ICT menjadi landasan utama bagi guru abad 21 dalam memberikan layanan pembelajaran terbaik. *Technologi open up huge opportunity for ... teaching, assesment, planing and administration.....*

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Firdaus Mohd Noor. (2016). “Pembinaan Hubungan Diantara Guru Dan Pelajar”. *Technical and Social Science Journal*. ISSN 2289. Universitas Utara Malaysia.
- Ashkenas, Ron. ( et. al ). ( 2002). *The Boundaryless Organization : Breaking The Chains of Organizational Structure*. San francisco. Jossey- Bass.
- B. Herry Priyono. (2017). “Bangsa Lupa Diri”. *Kompas*. Kamis 12 Januari
- Barrel, John. (2012). *How Do We Know They Re Getting Better: Assesment For 21 st Century Minds K-8*. Corvin
- Bb Blackboard .(2017). *Teaching In 21 st Century: A Review of The Issues and Changing Models In The Teaching Proffesion*. Washington
- Bhagwati, Jagdish. ( 2004 ). *In Defense of Globalization*. Oxford University Press- New York.
- Fukuyama, Francois. ( 2004 ). “ The End of History and The Last Man. Alih Bahasa : M.H. Amrullah: *Kemenangan kapitalisme dan Demokrasi Liberal*. Yogyakarta : Qolam.
- Furqon. (2015). “Etnopedagogi : Pendekatan Pendidikan Berbudaya dan Membudayakan”. *Makalah Seminar Internasional* . FPIPS Universitas Lambung Mangkurat.
- Giddens, Anthony. ( 2002 ). “ The Third Way The Renewal of Social Democracy”. Alih Bahasa : Ketut Arya Mahardika , *Jalan Ketiga: Pembaruan Demokrasi Sosial* . Jakarta: PT SUN
- Griffin, Patrick, Barry McGraw, Esther Care (ed). (2012). *Assessment and Teaching of 21 St Century Skills*. Esther Care Melbourne.

- Hirst, Paul and Grahame Thompson. (2001). *Globalisasi Adalah Mitos*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Kuntari Eri Murti. (2013). "Pendidikan Abad 21 Dan Implementasinya Pada Pembelajaran Di Sekolah Menengah Kejuruan Untuk Paket Keahlian desain Interior". *Artikel Kurikulum 2013*.
- Macleans A geo.J and Suzanne Majhana Vich. (ed). (2016). *Effect of Globalization on Education System and Development Debats and Issues*. Sense Publishers Rotterdam.
- Mickletwait, John and adrian Wooldridge. (2000). *The Challenge and Hidden Promise of Globalization*. New York : Crown Publishers, Ramdon House. Inc.
- Mukminan. (2014) . "Tantangan pendidikan Abad 21". *Makalah Seminar Nasional*. Prodi Teknologi Pendidikan. Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya.
- Ohmae, Kenichi. (2002). "The End of the Nation State The Rise of Regional Economies. Alih Bahasa : Ruslani. *Hancurnya Negara Bangsa Bangkitnya Negara Kawasan dan Geliat Ekonomi Regional di Dunia Tak Terbatas*. Yogyakarta: Qolam.
- Riggs, Fred W. (2002 ). " Globalization, Ethnic Diversity and Nationalism The Challenges for Democracies". *Annals AAPSS*. 581.
- Roe Robbert A. (2001). *Trust Implications For Performance and Effectiveness*. *Eropean Journal*.
- Siswono, Yudohusodo. (2015). "Pengajaran Sejarah". Kompa
- Spencer and Spencer. (1993). *Competence at Work*. Canada: John Wiley and Sons
- TDA Becta Leading. (2010). *21 Th Century Teaching and Learning Reviewing Use Of Technology*. Washington
- Wahyu. (2015). "Membangun Jati Diri Guru Pendidikan IPS Berbasis Pendidikan Karakter". *Pendidikan Karakter*. Universitas Lambung Mangkurat.